

Peningkatan Kemampuan Berpikir Peserta Didik melalui Metode Inkuiri pada Mata Pelajaran PAI Fase D

Hapsah Fauziah¹, Mega silfia²
hapsah.fauziah@stai-musaddadiyah.ac.id
mega.silfia.2135@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted: 16-02-2025

Accepted: 08-09-2025

Published: 08-06-2026

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peningkatan kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran agama Islam melalui metode inkuiri di kelas VII-C SMPN 2 Samarang Garut. Kemampuan berpikir adalah kegiatan yang menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Namun, kenyataannya kemampuan berpikir peserta didik di kelas VII-C SMPN 2 Samarang Garut masih tergolong rendah., hal ini dibuktikan dengan hasil observasi pra penelitian. Peserta didik yang menunjukkan kemampuan berpikir sudah efektif hanya sekitar 36% dari 36 peserta didik sehingga diperlukan stimulus salah satunya dengan menggunakan metode yaitu metode inkuiri. Tujuan penelitian ini adalah terdeskripsikannya signifikansi penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran agama Islam di kelas VII-C SMPN 2 Samarang Garut. Adapun metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam PTK hanya menggunakan rumus-rumus statistik sederhana untuk mencari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus maka terjadi peningkatan kemampuan berpikir pada siklus I menjadi 58%, kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 92%. Dapat dipahami bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir peserta didik dengan signifikansi sebesar 22% dari pra siklus ke siklus I dan sebesar 34% dari siklus I ke siklus II. Maka, secara keseluruhan terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan signifikansi sebesar 56% dari pra siklus hingga siklus II dikatakan berhasil dengan kualifikasi baik.

Kata kunci: pendidikan agama islam; kemampuan berpikir; metode inkuiri

Abstract

This study discusses the enhancement of students' thinking skills in Islamic education learning through the inquiry method in class VII-C at SMPN 2 Samarang Garut. Thinking skills are activities that require students to actively participate in the learning process. However, in reality, the thinking skills of students in class VII-C at SMPN 2 Samarang Garut are still relatively low, as evidenced by the results of pre-research observations. Students who demonstrate effective thinking skills account for only about 36% of the 36 students, thus a stimulus is needed, one of which is the use of the inquiry method. The aim of this research is to describe the significance of implementing the inquiry method to enhance students' thinking skills in Islamic education learning in class VII-C at SMPN 2 Samarang Garut. The method used is Classroom Action Research. Data collection techniques include observation, questionnaires, interviews, and documentation. The data analysis technique in Classroom Action Research (PTK) only uses simple statistical formulas to find the average value and the percentage of learning completeness. Based on the results of the classroom action research conducted over two cycles, there was an improvement in thinking skills from cycle I to 58%, then it increased again in cycle II to 92%. It can be understood that there was a 22% significant improvement in students' thinking abilities

from pre-cycle to cycle I, and a 34% improvement from cycle I to cycle II. Therefore, overall, there is a 56% significant increase in students' learning activities from pre-cycle to cycle II.

Keywords: islamic religious education; ability to think; inquiry method

1. Pendahuluan

Ilmu Pendidikan Islam menurut Muhammad adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Ilmu Pendidikan Islam juga bisa di katakan sebagai ilmu pendidikan yang berdasarkan al Qur'an, hadits. Maksud dari Pendidikan Agama Islam disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup mereka (Muhammad, 2021). Juga dapat diartikan bahwa Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas bagaimana usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak agar sesuai dengan ajaran Islam (Raito & Maruroh, 2022). Hasan Basri mengemukakan bahwa, Apabila berbicara soal ilmu pendidikan Islam, dimana Islam sebagai agama yang tertulis dalam kitab suci Al-Quran dan As-Sunnah, maka dapat didefinisikan bahwa ilmu pendidikan islam adalah sekumpulan pengetahuan yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah kemudian dijadikan landasan kependidikan.(Prihantoro & Hidayat, 2019) Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni "pendidikan" dan "agama Islam". yang dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang yang beragama.(Firmansyah, 2019) Azas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu azas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses *continue*, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan melibatkan pembelajaran informal, non formal, dan formal di berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat (Tamrin, 2018). Fungsi ilmu pendidikan Islam adalah penanaman nilai-nilai Islam melalui pembelajaran yang bermutu, keunggulan juga dapat di hasilkan dengan pribadi yang baik, siswa yang baik dalam kehidupan dan mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.(Salamudin & Amelia, 2022).

Dalam proses pendidikan tentunya tidak terlepas dari kemampuan berpikir peserta didik yang mana hal ini merupakan salah satu kemampuan peserta didik yang dikembangkan di sekolah. Selain itu juga kemampuan berpikir adalah kegiatan yang menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Proses berpikir seseorang terdapat tingkatan dari rendah sampai tinggi. Dijabarkan oleh Taksonomi Bloom, Taksonomi Bloom merupakan struktur hierarki yang menggambarkan kemampuan berpikir manusia dari yang rendah hingga tinggi. Untuk mengikuti perkembangan zaman, Lorraine Anderson dan Krathwohl, merevisi taksonomi Bloom pada tahun 1994.(Khalishah & Iklilah, 2021) Kemampuan dibagi menjadi dua kategori. Pertama, kemampuan tingkat rendah yang merupakan kemampuan kognitif utama, yaitu memori (*remembering*), pemahaman (*understanding*), dan penerapan (*applying*). Kedua, kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkonstruksi atau mencipta (*creating*). Taksonomi Bloom yang telah diperbaiki ini, disebut Taksonomi Bloom revisi

Metode inkuiri menitik beratkan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan melalui pengalaman langsung dan investigasi mandiri. Dibarengi dengan metode ceramah. sepanjang sejarah pendidikan, metode ceramah adalah salah satu cara pengajaran tradisional yang paling lama digunakan dalam proses belajar mengajar dari tingkat paling dasar sampai perguruan tinggi mengingat (Wirabumi, 2020). Dalam metode inkuiri ini, siswa atau peserta didik dilibatkan secara aktif dalam menemukan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang diberikan. menitik beratkan pada kegiatan yang berkaitan dengan pengolahan atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa.(Lestari, 2022) Fokus pada pengaruh metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif, serta meningkatkan keaktifan belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Hubungan ilmu pendidikan Islam dengan model pembelajaran inkuiri sosial adalah adanya keterkaitan dalam proses belajar, ketika guru mengajar perlunya menggunakan model pembelajaran, tujuannya supaya belajar dapat diterima dengan baik oleh siswa.(Salamudin & Amelia, 2022).

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kemampuan Berpikir Tingkat Rendah Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Shalat dan Dzikir Melalui Metode Inkuiri Pada Fase D di SMPN 2 Samarang Garut ?

2. Bagaimana Penerapan Metode Inkuiri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Shalat dan Dzikir Pada Fase D di SMPN 2 Samarang Garut ?
3. Bagaimana Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Rendah Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Shalat dan Dzikir Melalui Metode Inkuiri Pada Fase D di SMPN 2 Samarang Garut ?

Tujuan dari penelitian ini adalah terdeskripsikannya :

1. Kemampuan Berpikir Tingkat Rendah Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Shalat dan Dzikir Pada Fase D di SMPN 2 Samarang Garut
2. Penerapan Metode Inkuiri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Materi Shalat dan Dzikir Pada Fase D di SMPN 2 Samarang Garut
3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Rendah Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Shalat dan Dzikir Melalui Metode Inkuiri Pada Fase D di SMPN 2 Samarang Garut

1.1 Metode Inkuiri

Menurut Piaget metode inkuiri adalah metode yang mempersiapkan siswa pada sebuah situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara leluasa agar mampu memahami dan melihat apa yang terjadi, ingin melakukan hal-hal dalam upaya menemukan solusi terhadap permasalahan yang ia temui, mengajukan berbagai pertanyaan yang sesuai dengan konsep yang diberikan, menemukan jawaban sendiri, serta dapat menghubungkan penemuan yang telah ia temukan dengan penemuan yang telah ada sebelumnya, serta mampu untuk membandingkan hasil penemuannya dengan hasil penemuan yang telah ada. (Khusnaya & Kusumaningtyas, 2022). Menurut *Joyce, Weil, dan Calhoun*, metode inkuiri membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Hidayat et al., 2024). Rohayani mengungkapkan bahwa, ada enam indikator proses umum langkah-langkah dalam menggunakan strategi pembelajaran dengan metode inkuiri, diantaranya: 1) Orientasi, pada tahap ini, peran guru menjadi sosok penting, karena pada tahapan ini guru mulai mengenalkan konsep yang baru kepada anak. 2) Merumuskan Masalah, pada tahapan yang kedua ini guru mulai mengajak anak berdiskusi dengan tujuan untuk mulai membuat konsep yang lebih mendalam mengenai suatu permasalahan, dengan cara menyaring diskusi yang telah ia lakukan bersama anak-anak. 3) Merumuskan Hipotesis, Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu konsep atau permasalahan yang sedang dialami atau dipelajari. 4) Mengumpulkan Data Pada tahapan ini aktivitas yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi atau data-data yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. 5) Menguji Hipotesis, Tahapan menguji hipotesis adalah tahap dimana anak atau individu menentukan jawaban yang telah dianggap relevan atau sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji. 6) Merumuskan Kesimpulan Tahap merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan hasil yang telah didapat setelah melaksanakan proses pengumpulan data serta hasil pengujian hipotesis. (Hamid, 2016)

1.2 Kemampuan Berpikir Tingkat Rendah

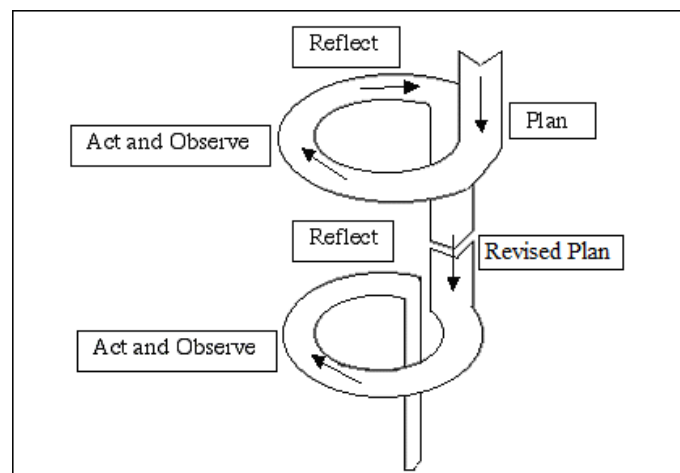
Menurut Woodworth dan Marquis (1957) Kemampuan adalah keterampilan yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman, yang dapat diukur dari keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu tugas. Menurut Philip L. Harriman mengungkapkan bahwa berpikir adalah istilah yang sangat luas dengan berbagai defenisi. Misalnya, angan-angan, pertimbangan, kreativitas, pemecahan masalah, penentuan, perencanaan. Drever mengemukakan bahwa berpikir bertitik tolak dari adanya persoalan atau problem yang dihadapi secara individu. Sedangkan Floyd L. Ruch dalam bukunya *Psychology and life* mengatakan bahwa berpikir merupakan unsur alam dengan menggunakan simbol-simbol sehingga tidak ada alasan untuk melakukan hal yang benar jika dilihat Nampak. (Maulidya, 2018). Dalam KBBI menyebutkan berpikir berasal dari kata "pikir" yang berarti ingatan, akal budi, serta angan-angan. Berpikir adalah proses berunding secara rasional untuk mempertimbangkan dan membuat keputusan, menimbang-nimbang dalam ingatan (Salamudin & Alidia, 2025). Kemampuan berpikir adalah kapasitas seseorang dalam memproses informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan (Januariawan et al, 2020). Berpikir merupakan tahapan yang dilakukan guna mengembangkan cara berpikir guna memecahkan masalah, mengumpulkan berbagai kemungkinan, merumuskan kesimpulan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat

(Raito & Azhari, 2025). Menurut Marzano dan Kendall mengategorikan kemampuan berpikir tingkat rendah sebagai kemampuan untuk memahami dan merespons informasi yang disajikan secara eksplisit, seperti mengingat dan memahami, yang diperlukan sebelum siswa dapat berpikir kritis. (Marzano), Kemampuan berpikir tingkat rendah biasanya mencakup tiga komponen dasar dalam taksonomi kognitif, yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan. Masing-masing komponen ini memiliki indikator tertentu yang menunjukkan pencapaian keterampilan berpikir tingkat rendah pada peserta didik. (Amalia & Pujiastuti, 2020)

Mengacu pada aspek kognitif yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl, berikut adalah indikator dari kemampuan berpikir tingkat rendah :

- 1) Mengingat (*Recall*)
 - a. Mengidentifikasi fakta atau informasi yang telah dipelajari sebelumnya.
 - b. Menyebutkan definisi atau konsep dasar.
 - c. Mengingat kembali prosedur atau urutan yang telah dipelajari.
- 2) Memahami (*Comprehension*)
 - a. Menjelaskan kembali konsep dengan kata-kata sendiri.
 - b. Menafsirkan arti dari informasi yang telah diberikan.
 - c. Memberikan contoh sederhana dari suatu konsep.
- 3). Menerapkan (*Application*)
 - a. Menggunakan konsep atau prosedur dalam situasi yang baru.
 - b. Melakukan perhitungan atau langkah-langkah berdasarkan instruksi. (Selvia A.H et al., 2022)

Pada pelaksanaannya, jumlah siklus sangat bergantung pada masalah yang akan digunakan, gambaran umum langkah langkah yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah



Gambar I. Siklus PTK Menurut Kemmis & Taggart

1. Perencanaan (*Planning*)
Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah membuat modul ajar, mempersiapkan fasilitas dari sarana pendukung yang diperlukan dikelas, mempersiapkan instrumen untuk menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.
2. Tindakan (*Acting*)
Pada tahap ini melaksanakan tindakan yang telah dirumuskan pada modul ajar dalam situasi yang actual meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

3. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini yang dilakukan adalah mengamati perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mengamati aktivitas belajar peserta didik terhadap pembelajaran agama islam yang telah dirancang dan sesuai dengan tujuan PTK.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap ini yang dilakukan adalah mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan penyusunan rancangan siklus berikutnya, sampai tujuan PTK tercapai.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang juga dikenal sebagai *Classroom Action Research* (CAR). Jenis PTK yang diambil yaitu PTK partisipan yaitu kegiatan melakukan penelitian dimana peneliti harus terlibat secara langsung dalam prosesnya dari awal hingga akhir penelitian. Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan sistematis, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Asrori & Rusman, 2020).

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-C di SMPN 2 Samarang Garut, yang terdiri dari 36 peserta didik. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, angket, wawancara dan dokumentasi.

Angket atau kuesioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden. Angket diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir mereka melalui metode inkuiri terhadap materi PAI. Sementara itu, dokumentasi berfungsi melengkapi data penelitian melalui catatan nilai hasil belajar, serta dokumen lain yang mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, hanya menggunakan rumus-rumus statistik sederhana untuk mencari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Penelitian dapat dinyatakan berhasil apabila persentase nilai rata-rata minat belajar peserta didik termasuk dalam kriteria baik telah mencapai 80%. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pembelajaran yang telah tertuang dan tersusun dalam lembar observasi kegiatan penelitian tindakan kelas. Keberhasilan dari setiap tindakan dapat diketahui dengan membandingkan hasil kegiatan dari setiap siklus yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Jika indikator keberhasilan ini belum tercapai, maka peneliti melanjutkan penelitiannya pada siklus berikutnya sampai dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari tabel perbandingan hasil penelitian kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran agama Islam melalui metode inkuiri dikelas VII-C SMPN 2 Samarang Garut mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari pra siklus ke siklus I hingga siklus II kategori sudah efektif dengan kualifikasi A (Sangat Baik). Dapat dilihat pada kategori sudah efektif yang awalnya pada pra siklus terdapat ± 12 peserta didik dengan persentase 36% mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 20 peserta didik dengan persentase 58%, kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 33 peserta didik dengan persentase 92% berdasarkan hasil capaian indikator kemampuan berpikir.

Walaupun pada siklus II, 33 peserta didik sudah masuk ke dalam kategori SE (Sudah Efektif), namun dalam hal ketercapaian masing-masing indikator aktivitas belajar masih terdapat 8% dari peserta didik yang belum mampu mencapai atau memenuhi seluruh (9) indikator kemampuan berpikir yang sudah ditetapkan, bisa dilihat pada hasil penelitian bahwa bahwa indikator kemampuan berpikir yang dianggap masih rendah diantaranya dalam hal mengidentifikasi materi sebelumnya, menjelaskan kembali konsep, dan menafsirkan kata dari materi shalat dan dzikir.

Selain itu, hasil dan pengolahan data telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu 80% dari peserta didik telah mencapai skor minimal 80 dan 58% peserta didik aktif serta terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut bahkan telah dilampaui pada siklus II yaitu 86% dari peserta didik telah mencapai skor minimal 80 dan 92% peserta didik telah aktif serta terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Maka, penelitian ini dikatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II karena telah terjadi peningkatan kemampuan berpikir peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam materi fikih melalui metode inkuiri dikelas VII-C SMPN 2 Samarang Garut.

Dari hasil mengenai metode inkuiri dapat dipahami bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir peserta didik dengan signifikansi sebesar 22% dari pra siklus ke siklus I dan sebesar 34% dari siklus I ke siklus II. Maka, secara keseluruhan terdapat peningkatan kemampuan berpikir peserta didik dengan signifikansi sebesar 56% dari pra siklus hingga siklus II kategori sudah efektif dengan kualifikasi B (Baik),

4. Kesimpulan

1. Kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran agama Islam di kelas VII-C SMPN 2 Samarang Garut, kondisi awal dan catatan guru PAI masih tergolong rendah. Terdapat 62% atau 24 peserta didik yang belum efektif dalam kemampuan berpikirnya dan 38% atau 12 yang sudah efektif dalam kemampuan berpikirnya dengan jumlah 36 peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberi tindakan, pembelajaran masih kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran.
2. Penerapan metode inkuiri pada mata pelajaran PAI dilakukan melalui tahap Perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti membuat modul ajar yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran baik di siklus I maupun II. Peneliti juga memilih model kooperatif (*cooperative learning*). Kemudian pada tahap tindakan peneliti mempersiapkan metode inkuiri tetap berpijak pada lima kriteria yang dikemukakan oleh Rohayani diantaranya: 1). Orientasi 2). Merumuskan masalah 3). Merumuskan hipotesis 4). Mengumpulkan data 5). Menguji hipotesis 6). Merumuskan Kesimpulan, peneliti juga memanfaatkan aplikasi wordwall di laptop sebagai media pembantu. Pada tahap pengamatan, peneliti dibantu oleh tim observer untuk mengamati proses penerapan metode inkuiri. Pada tahap refleksi, peneliti merefleksikan hasil pengamatan pada siklus I dengan memperbaiki beberapa hal yang masih kurang efektif dan meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik pada siklus II agar dapat memaksimalkan proses dari penerapan metode inkuiri. Hasilnya, penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran agama Islam di nilai dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.
3. kemampuan belajar kategori sudah efektif dari pra siklus terdapat ±12 peserta didik dengan persentase 36%, pada siklus I menjadi 20 peserta didik dengan persentase 58%, pada siklus II menjadi 33 peserta didik dengan persentase 92% berdasarkan hasil capaian indikator kemampuan berpikir. Artinya terdapat peningkatan kemampuan berpikir peserta didik dengan signifikansi sebesar 22% dari pra siklus ke siklus I dan sebesar 34% dari siklus I ke siklus II. Maka, secara keseluruhan terdapat peningkatan kemampuan berpikir peserta didik dengan signifikansi sebesar 56% dari pra siklus hingga siklus II. Adapun perolehan nilai lembar kerja peserta didik kategori tuntas terdapat peningkatan dalam perolehan nilai lembar kerja peserta didik dengan signifikansi sebesar 38% dari siklus I ke siklus II. Hasil perhitungan dan pengolahan data telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu 80% dari peserta didik telah mencapai skor minimal 80 dan 80% peserta didik aktif serta terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut bahkan telah dilampaui pada siklus II yaitu 86% dari peserta didik telah mencapai skor minimal 80 dan 92% peserta didik telah aktif serta terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Bertalian dengan seluruh data yang telah diperoleh selama penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran agama Islam melalui metode inkuiri di kelas VII-C SMPN 2 Samarang Garut dinyatakan “berhasil” dan dihentikan pada siklus II

Daftar Pustaka

- Amalia, A., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Siswa Smp Ypwks Cilegon Dalam Menyelesaikan Soal Pola Bilangan. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(3), 247. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v18i3.4370>
- Asrori, & Rusman. (2020). Classroom Action Reserach Pengembangan Kompetensi Guru. In *Pena Persada*.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- Hamid, A. (2016). Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 195–206.
- Hidayat, R., Mujiburrahman, Habiburrahim, & Silahuddin. (2024). Metode Pembelajaran Pendidikan Islam. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 2(01), 34–47. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>
- Januariawan, I. W., Wisnu Budi Wijaya, I. K., Supadmini, N. K., & Nirmala Dewi, D. (2020). Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Open-Ended. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 125–140. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.444>
- Khalishah, N., & Iklilah, N. (2021). Taksonomi Bloom (Revisi): Tujuan Pendidikan dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Tadris Matematika (SANTIKA)*, 248–266.
- Khusnaya, F. A., & Kusumaningtyas, N. (2022). Analisis Penerapan Metode inkuiri Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Wawasan Pendidikan*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9566>
- Lestari, S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling model pembelajaran pemrosesan informasi. *Pendidikan Dan Konseling*, 4(1988), 1349–1358.
- Maulidya, A. (2018). Berpikir Asosiatif, yaitu Suatu Ide Merangsang Timbulnya Ide-Ide Lain. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 11–29.
- Muhammad. (2021). Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam. *Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 55–65.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman MELAKUKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60.
- Raito, & Azhari, H. H. (2025). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Aklak Terhadap perilaku peserta didik*. 04(01), 2–6. <https://doi.org/10.37968/masagi.v4i1.905>
- Raito, & Maruroh, I. (2022). Nilai-Nilai Edukatif dari Peringatan Rebokasan Menurut Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Masagi, c*, 1–8. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.224>
- Salamudin, C., & Alidia, P. (2025). Implementasi Model Pembelajaran CTL terhadap kemampuan berfikir refleksi peserta didik pada mata pelajaran Fiqih. *Jurnal Masagi*, 04(01), 1–8. <https://doi.org/10.37968/masagi.v4i1.915>
- Salamudin, C., & Amelia, E. M. (2022). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Di SMAN 14 Garut*. c, 1–14. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.101>
- Selvia A.H, S., Yensy, N. A., & Susanto, E. (2022). Analisis Tingkat Kognitif Soal pada Buku Mandiri Matematika Terbitan Erlangga Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. *FARABI: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 30–39. <https://doi.org/10.47662/farabi.v5i1.306>
- Tamrin, M. I. (2018). Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup Disamping sebagai tempat ibadah masjid juga di gunakan sebagai tempat berkumpulnya orang orang muslim atau sebagai pusat dakwah. *MENARA Ilmu*, XII(1), 70–79.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(I), 105–113.